

BAB I

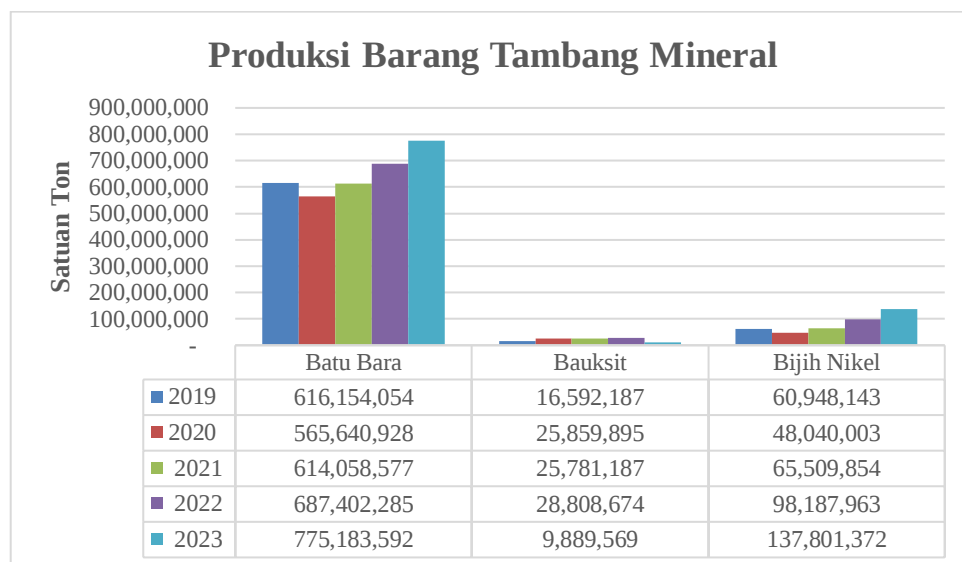
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan di sektor industri kini semakin ketat, sehingga para pelaku bisnis industri berupaya menjadikan perusahaan mereka yang paling unggul. Sebagian pelaku bisnis kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan lebih mementingkan aktivitas produksi saja di tengah persaingan ini (Rosaline et al., 2020). Diketahui bahwa kegiatan bisnis tersebut dapat berdampak langsung terhadap lingkungan. Isu-isu lingkungan saat ini menjadi masalah utama bagi Indonesia, termasuk pencemaran lingkungan yang semakin mengkhawatirkan serta pengelolaan sumber daya alam yang terbatas. Tanggung jawab perusahaan saat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga mencakup kesejahteraan lingkungan tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* (Nugraha, 2024).

Indonesia memiliki potensi cadangan mineral yang tinggi dan selalu berada di peringkat sepuluh besar negara dengan cadangan mineral tertinggi di dunia (Hamdani & Andersen, 2024). Sektor pertambangan adalah kegiatan ekstraksi sumber daya alam bernilai tinggi dari perut bumi, seperti minyak, gas, tembaga, dan batubara, serta lainnya. Sektor pertambangan bukan industri terbarukan, namun Indonesia belum dapat sepenuhnya melepaskannya. Keberlanjutan atau *sustainable* penting untuk melindungi lingkungan dan kesehatan masyarakat sehingga aspek berkelanjutan dapat membantu menyelesaikan dampak negatif dari sektor ini. Jika sektor pertambangan ingin bertahan, maka harus mempertimbangkan dampak negatifnya serta menerapkan prinsip keberlanjutan (Razak & Azizah, 2023).

Limbah yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan menjadi salah satu aspek yang memengaruhi *sustainable* karena menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Teori *legitimacy* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan investor, tetapi juga diharapkan memberikan perhatian pada sosial perusahaan dan lingkungan (Abdullah & Amiruddin, 2020). Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya menjalankan bisnis untuk peningkatan profit, melainkan harus memberikan manfaat bagi investor, pemerintah, masyarakat, kreditur, konsumen, serta pihak lainnya (Damayanti & Astuti, 2022). Indonesia memiliki tantangan besar dalam memastikan aktivitas pertambangan terutama tren produksi barang tambang mineral, seperti batu bara, bauksit, dan bijih nikel terus mengalami peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.1., produksi nikel tahun 2023 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Produksi Barang Tambang Mineral

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Perkembangan sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan kemajuan, dengan peningkatan produksi barang tambang mineral selama lima tahun terakhir, dapat dilihat dari Gambar 1.1. Produksi barang tambang mineral yang menunjukkan produksi batu bara dari 616.154.054 ton pada tahun 2019, menurun menjadi 565.640.928 ton pada tahun 2020, meningkat menjadi 614.058.577 ton pada tahun 2021, meningkat menjadi 687.402.285 ton pada tahun 2022, dan mencapai puncaknya di 775.183.592 ton pada tahun 2023. Produksi bauksit menunjukkan tren menurun dari 16.592.187 ton pada tahun 2019, menjadi 25.859.895 ton pada tahun 2020, menurun menjadi 25.781.187 ton pada tahun 2021, meningkat menjadi 28.808.674 ton pada tahun 2022, dan turun drastis menjadi 9.889.569 ton pada tahun 2023. Produksi bijih nikel juga menunjukkan tren meningkat dari 60.948.143 ton pada tahun 2019, menurun menjadi 48.040.003 pada tahun 2020, meningkat menjadi 65.509.854 ton pada tahun 2021, meningkat menjadi 98.187.963 ton pada tahun 2022, dan mencapai 137.801.372 ton pada tahun 2023. Peningkatan produksi batu bara dan bijih nikel yang terus meningkat secara signifikan pada tahun 2021-2023 mencerminkan kontribusi besar sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional, meskipun produksi bauksit mengalami penurunan (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2024). Peningkatan produksi batu bara ini juga membawa dampak negatif yang secara signifikan berkontribusi terhadap lonjakan emisi karbon dioksida global sehingga dapat memperburuk krisis yang sedang berlangsung (Hanafiah, 2023).

Indonesia menjadi salah satu dari sepuluh besar penghasil karbon dunia berdasarkan laporan dari tim ilmuwan *Global Carbon Project* tahun 2022 dengan peningkatan emisi sebesar 18,3% yang disumbang oleh penggunaan fosil terutama batu bara, alih fungsi lahan, dan deforestasi yang tinggi (Wicaksono, 2023). Indonesia masih bergantung pada batu bara, sehingga wajar jika emisi negara ini berada pada peringkat 10 dunia, terutama setelah rekor produksi batu bara tahun 2023 melampaui target dan *co-firing* biomassa kayu diperkirakan memperburuk emisi sebesar 155,9 juta ton dari deforestasi 240.622 hektare hutan alam. Sebanyak 43,59% emisi karbon Indonesia berasal dari hutan dan lahan, menunjukkan lemahnya perlindungan hutan yang berdampak pada semakin parahnya perubahan iklim di negara ini. Firdaus Cahyadi, *Communication Specialist*, menjelaskan bahwa berdasarkan Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), Indonesia akan terus bergantung pada energi fosil, terutama batu bara, setidaknya hingga tahun 2040, meskipun proyeksi menunjukkan penurunan batu bara, tetapi konsumsi dalam negeri terus meningkat untuk produksi listrik jaringan PLN dan pembangkit *captive* industri mineral (Wicaksono, 2023). Indonesia juga memiliki tantangan besar dalam memastikan aktivitas pertambangan, terutama sebagai negara dengan produksi nikel terbesar di dunia pada tahun 2023, sebagaimana dilihat pada Gambar 1.2. Produksi nikel tahun 2023 sebagai berikut:.



Gambar 1.2 Produsen Nikel Tahun 2023

Sumber: Dewi (2024)

Indonesia mempunyai komoditas sektor pertambangan yang melimpah, dari batu bara, emas, timah sampai dengan nikel. Tingginya produksi nikel di Indonesia, sebagaimana dilihat pada Gambar 1.2. Produksi nikel tahun 2023, menunjukkan dominasi Indonesia sebagai produsen nikel terbesar di dunia dengan produksi mencapai 1,8 juta metrik ton. Menurut laporan *Mineral Commodity Summaries 2024* dari *United States Geological Survey (USGS)*, mencatat bahwa pada tahun 2023 Indonesia menyumbang sekitar 53% hingga 65% dari total produksi dan suplai nikel dunia. Indonesia pemilik cadangan nikel terbesar di dunia, tetapi hal ini bertolak belakang dengan akibat yang dihasilkan bagi lingkungan (Finaka et al., 2023). Keberlimpahan sumber daya ini berdampak negatif terhadap lingkungan, termasuk perusakan hutan, penurunan kualitas air bersih, dan kerusakan habitat perikanan di Halmahera Tengah dan Timur (*Center for Research on Multinational Corporations*, 2024).

Faktor kenaikan volume produksi barang tambang disebabkan oleh meningkatnya permintaan dan harga yang relatif baik bagi pengusaha. Peningkatan jumlah pekerjaan yang memanfaatkan sumber daya alam menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan sumber daya alam yang meningkat dan volume produksi barang tambang yang terus bertambah menuntut perusahaan menjaga keberlanjutan lingkungan serta memperhatikan dampak yang ditimbulkan (Damayanti & Yanti, 2023). Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat menyebabkan aktivitas produksi perusahaan bertambah, sehingga pelaku usaha harus peduli terhadap kondisi lingkungan dan melindungi sumber daya alam di sekitarnya. Maraknya kerugian lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam, seperti kasus korupsi sektor pertambangan timah di Kepulauan Bangka Belitung, mempertegas urgensi penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan pertambangan demi menghindari kerusakan lingkungan lebih luas (Adnyana et al., 2024).

Fenomena korupsi di sektor pertambangan timah di Kepulauan Bangka Belitung menyebabkan kerugian lingkungan mencapai Rp271,06 triliun (Fadhil, 2025). Kasus PT Timah dan beberapa oknum perusahaan swasta menunjukkan buruknya pengelolaan pertambangan yang merusak lingkungan akibat aktivitas penambangan timah. Perhitungan kerugian lingkungan oleh Bambang Hero Saharjo dari IPB merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2014 dengan mempertimbangkan volume polutan, lama masa pencemaran, dan status kerusakan lahan. Total kerugian mencakup kerusakan hutan dan non-hutan yang meliputi aspek ekologi, biaya pemulihan, dan ekonomi lingkungan. *Sustainable*

development atau pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan memiliki peran penting dalam pengelolaan pertambangan demi memastikan aktivitas ekonomi berlangsung tanpa mengorbankan keseimbangan ekologi dan kebutuhan generasi mendatang (Fadhil, 2025).

Sustainable development menekankan strategi perusahaan dalam melakukan perbaikan berkelanjutan demi kesejahteraan manusia saat ini dan di masa mendatang. Upaya pembangunan berkelanjutan bertujuan memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengabaikan kebutuhan generasi mendatang sehingga perusahaan diharapkan terus menerapkan pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat jangka panjang (Loen, 2019). Konsep ini menjadi dasar penting dalam keberlanjutan bisnis untuk mencapai strategi dan kinerja yang optimal (Dura & Suharsono, 2022). Indikator pembangunan berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendukung peningkatan produktivitas dan pengembangan industri ramah lingkungan secara menyeluruh (Razak & Azizah, 2023). Urgensi penelitian ini dapat membantu penulis selanjutnya dalam kemajuan ilmu akuntansi, khususnya dalam menerapkan *Green accounting* untuk mendukung pencapaian *Sustainable development*.

Green accounting atau dikenal dengan akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang mencatat serta melaporkan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan (Dhar et al., 2022). Penerapan *Green accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya lingkungan

yang timbul akibat operasional bisnisnya, sehingga meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya serta mendukung tujuan *Sustainable development* (Dura & Suharsono, 2022). Penerapan *Green accounting* yang lebih baik dalam suatu perusahaan meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. *Green accounting* juga berfungsi sebagai alat bagi *stakeholder* dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Pamungkas et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan *Green accounting* yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Dura & Suharsono (2022) yang menemukan bahwa *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *Sustainable development* dengan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan limbah. Hasil serupa juga ditemukan oleh May et al. (2023) yang membuktikan bahwa implementasi *Green accounting* berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik. Berbeda dengan penelitian Somantri & Sudrajat (2023) yang membuktikan bahwa *Green accounting* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Sustainable development*. *Material Flow Cost Accounting (MFCA)* adalah metode akuntansi yang menilai efisiensi penggunaan material dan energi untuk mengurangi limbah dan meningkatkan kinerja lingkungan (May et al., 2023). *Material Flow Cost Accounting* juga dapat mempengaruhi *Sustainable development*, yang berperan dalam mengidentifikasi inefisiensi dalam aliran material serta energi sebagai pendekatan yang lebih terperinci dalam pengelolaan biaya lingkungan (Kokubu et al., 2023). Thuan et al. (2024) menyatakan bahwa *Material Flow Cost Accounting*

dapat menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara *Green accounting* dan *Sustainable development*.

Material Flow Cost Accounting (MFCA) juga dapat mempengaruhi pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*). *Material Flow Cost Accounting* merupakan metode akuntansi yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan analisis efisiensi penggunaan material serta energi dalam suatu proses produksi dengan tujuan mengurangi limbah dan meningkatkan kinerja lingkungan (May et al., 2023). Penerapan MFCA memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya serta menekan biaya yang tidak bernilai tambah, sehingga dapat mendukung pencapaian *Sustainable development* melalui efisiensi ekonomi dan pengurangan dampak lingkungan (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). MFCA juga memberikan manfaat bagi *stakeholder* dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan dampak lingkungan, yang dapat meningkatkan daya saing dan citra perusahaan di mata investor (Trisnaningsih et al., 2024).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian May et al. (2023) yang menemukan bahwa *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh positif terhadap *Sustainable development* dengan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi pemborosan material serta meningkatkan efisiensi operasional. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Dhar et al. (2022), yang menunjukkan bahwa implementasi MFCA pada perusahaan dengan tingkat polusi tinggi dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta meningkatkan keberlanjutan ekonomi. Berbeda dengan penelitian oleh Loen (2019) & Putri et al. (2024) yang

menemukan *Material Flow Cost Accounting* tidak berpengaruh terhadap *Sustainable development*. *Environmental Performance* adalah mengukur kemampuan perusahaan mengelola dampak lingkungan melalui strategi keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan emisi serta limbah (May et al., 2023). *Environmental Performance* juga dapat mempengaruhi *Sustainable development*, yang berperan dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (Putri et al., 2024). Pamungkas et al. (2024) menyatakan bahwa *Environmental Performance* merupakan faktor penting dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Environmental Performance merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya melalui strategi keberlanjutan, efisiensi sumber daya, serta pengurangan emisi dan limbah (May et al., 2023). Peningkatan *Environmental Performance* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap keberlanjutan yang dapat berkontribusi langsung pada pencapaian *Sustainable development* dengan mengurangi degradasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial serta ekonomi (Dura & Suharsono, 2022). *Environmental Performance* juga menjadi faktor penting bagi *stakeholder* dalam mengevaluasi tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang dapat memengaruhi reputasi dan daya saing perusahaan di pasar global (Wati et al., 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) ditemukan bahwa *Environmental Performance* yang baik berhubungan positif dengan pencapaian

tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini serupa ditemukan pada penelitian Kurniawan & Fitranita (2024) juga menyatakan bahwa peningkatan *Environmental Performance* dapat mendukung pencapaian *Sustainable development goals* (SDGs). *Corporate Social Responsibility (CSR)* mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Pamungkas et al., 2024). Faktor lain selain *Environmental Performance* yang dapat mempengaruhi *Sustainable development* adalah *Corporate Social Responsibility*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam memberikan kontribusi positif terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan guna mencapai pembangunan berkelanjutan (Pamungkas et al., 2024). Implementasi CSR memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan program keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan (Thuan et al., 2024). Penerapan CSR secara efektif meningkatkan reputasi perusahaan, loyalitas konsumen, dan minat investor yang peduli terhadap aspek keberlanjutan. (Wati et al., 2024). CSR juga menjadi alat penting bagi *stakeholder* dalam menilai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Dura & Suharsono, 2022).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Pamungkas et al. (2024) menyatakan bahwa CSR memperkuat hubungan antara *Green accounting* dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini serupa ditemukan pada penelitian Dhar et al. (2022) yang

menggambarkan bagaimana disclosure CSR dapat meningkatkan transparansi dan kepatuhan perusahaan terhadap standar lingkungan, sehingga mendukung keberlanjutan. *Corporate Governance* adalah sistem pengendalian perusahaan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan operasional (Wati et al., 2024). Faktor lain selain *Corporate Social Responsibility* yang dapat mempengaruhi *Sustainable development* adalah *Corporate Governance*.

Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna memastikan bahwa operasional bisnis dilakukan secara transparan, akuntabel, serta sesuai dengan prinsip keberlanjutan (Wati et al., 2024). Penerapan *Corporate Governance* yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara lebih efisien, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder* dalam mendukung pencapaian *Sustainable development* (Pamungkas et al., 2024). *Corporate Governance* juga berperan dalam meningkatkan daya saing perusahaan dengan memastikan bahwa kebijakan bisnis yang diambil mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, sehingga menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (Thuan et al., 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Wati et al. (2024), yang menemukan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Sustainable development* dengan memastikan bahwa keputusan strategis perusahaan selaras dengan tujuan keberlanjutan. Adanya perbedaan antara hasil beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh-pengaruh variabel *Green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable development* ini mengakibatkan adanya ketidakkonsistenan sehingga

membuat motivasi penulis dan juga adanya kasus-kasus yang telah dijelaskan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi motivasi penulis untuk memodifikasi sebuah penelitian yang membahas topik tentang bagaimana pengaruh *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, *Environmental Performance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Corporate Governance* terhadap *Sustainable development*, serta mengambil fokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Hal ini disebabkan oleh persaingan yang semakin meningkat dalam sektor industri mendorong perusahaan pertambangan untuk terus meningkatkan produktivitas guna mempertahankan daya saing, meskipun beberapa perusahaan masih lebih berfokus pada pencapaian keuntungan tanpa memperhatikan aspek lingkungan yang menyebabkan pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Pemilihan sektor pertambangan ini menunjukkan dampak lingkungan paling signifikan melalui aktivitas eksploitasi sumber daya alam, konsumsi energi yang tinggi, serta kontribusi terhadap emisi karbon dan limbah industri (*Center for Research on Multinational Corporations*, 2024). Analisis terhadap sektor ini dalam peningkatan aktivitas produksi menjadi penting untuk mengkaji implementasi pembangunan berkelanjutan secara lebih komprehensif dan terfokus.

Peningkatan produksi yang signifikan dalam sektor ini selama periode 2021 hingga 2023 memperbesar dampak lingkungan, termasuk degradasi lahan, deforestasi, dan peningkatan emisi karbon akibat aktivitas produksi yang tidak

terkendali. Tahun 2021 dijadikan sebagai awal periode penelitian yang menandai fase pemulihan pascapandemi COVID-19, ketika banyak perusahaan mulai mengintegrasikan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) ke dalam strategi bisnisnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang memperkuat kewajiban penyusunan dan penyampaian Laporan Keberlanjutan sebagai bagian dari Laporan Tahunan atau disajikan secara terpisah sehingga regulasi pelaporan keberlanjutan mulai diperketat mulai tahun buku 2021 untuk mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam aspek sosial dan lingkungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Perusahaan tambang sebagian besar mulai menerbitkan laporan keberlanjutan secara lebih lengkap dan konsisten sejak 2021 sehingga periode ini dianggap paling representatif untuk dianalisis secara akurat. Berdasarkan hal tersebut tentunya masalah keberlanjutan dalam pertambangan menjadi isu krusial karena sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian nasional, tetapi juga berdampak signifikan pada lingkungan sehingga implementasi praktik keberlanjutan, termasuk strategi bisnis berbasis *Sustainable development*, semakin ditekankan dalam pengelolaan industri guna memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable development*?

2. Apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable development*?
3. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Sustainable development*?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Sustainable development*?
5. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainable development*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Green accounting* terhadap *Sustainable development*.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable development*.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Sustainable development*.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Sustainable development*.
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Sustainable development*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan pertambangan dalam memperoleh pemahaman mengenai pentingnya optimalisasi serta meningkatkan penerapan *green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, *Environmental Performance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* guna mendukung keberlanjutan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan tentang investasi pada perusahaan yang menerapkan *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, *Environmental Performance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Corporate Governance* dan melakukan pembangunan berkelanjutan sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dengan mempertimbangkan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan memperluas objek pada sektor industri lain selain pertambangan. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam menambahkan variabel lain serta menggunakan metode analisis berbeda sehingga penelitian ke depan lebih beragam dan mendalam

dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *sustainable development*.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai pengaruh *green accounting*, *material flow cost accounting*, *environmental performance*, *corporate social responsibility*, dan *corporate governance* terhadap *sustainable development*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menguji kembali relevansi teori stakeholder dan teori legitimasi, serta memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang berperan dalam mendukung keberlanjutan pada sektor pertambangan di Indonesia.